

Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok

Increasing Students' Learning Motivation Through Group Guidance Approach

Dwi Endang Sri Suharini

SMK Negeri 1 Palu, Kota Palu, Sulawesi Tengah, Indonesia

Abstrak Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI TKJ SMKN 1 Palu melalui layanan bimbingan kelompok. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ B SMKN 1 Palu yang berjumlah 28 orang. Penelitian tindakan bimbingan konseling ini terdiri dari dua siklus. Instrumen yang digunakan adalah angket motivasi belajar siswa digunakan kalimat pernyataan positif, sehingga jawaban selalu (SL) memiliki skor 4, sering (SR) memiliki skor 3, jarang (JR) memiliki skor 2 dan tidak pernah (TP) memiliki skor 1. Kriteria keberhasilan penelitian tindakan ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa yang ditandai dengan tercapainya indikator motivasi belajar yaitu rata-rata siswa mencapai $\geq 75\%$. Berdasarkan analisis data yang dilakukan maka diperoleh hasil penelitian pada siklus I, motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 7,14%, kategori tinggi 57,14% sedangkan kategori sedang dan rendah masing-masing 21,42% dan 14,28%. Pada siklus II terjadi peningkatan dimana motivasi siswa berada pada kategori sangat tinggi dan kategori tinggi dengan persentase masing-masing 46,42% dan 53,58%. Kategori sedang, rendah dan sangat rendah sudah tidak ditemukan lagi pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI TKJ SMKN 1 Palu terjadi karena adanya penerapan pendekatan bimbingan kelompok.

Kata Kunci Motivasi, Bimbingan kelompok

Abstract The purpose of this study was to determine the increase in student motivation in class XI TKJ SMKN 1 Palu through group guidance services. The subjects of this study were students of class XI TKJ B SMKN 1 Palu, totaling 28 people. This counseling guidance action research consists of two cycles. The instrument used is a student learning motivation questionnaire using positive statement sentences, so that the answer always (SL) has a score of 4, often (SR) has a score of 3, rarely (JR) has a score of 2 and never (TP) has a score of 1. Success criteria This action research is an increase in students' learning motivation which is marked by the achievement of indicators of learning motivation, namely the average student reaches 75%. Based on the data analysis carried out, the results obtained in the first cycle, students' learning motivation is in the high category with a percentage of 7.14%, the high category is 57.14% while the medium and low categories are 21.42% and 14.28% respectively. In the second cycle there was an increase where the students' motivation was in the very high category and the high category with the percentages of 46.42% and 53.58%, respectively. The medium, low and very low categories were no longer found in cycle II. The increase in student motivation in class XI TKJ SMKN 1 Palu occurred because of the application of the group guidance approach.

Keywords Motivation, Group guidance

Corresponding Author*

E-mail: Endangdss@gmail.com

Received 20 June 2021; Revised 23 July 2021; Accepted 25 August 2021; available Online 30 September 2021

doi:

1. Pendahuluan

Sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa (undang-undang Nomor 20

Tahun 2003). Pendidikan akan menentukan berkembangnya suatu bangsa. Sehingga dalam pendidikan potensi anak dikembangkan agar menjadi manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sejahtera, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sekolah merupakan salah satu komponen dari lembaga pendidikan. Menurut Maliki (2010) sekolah adalah bagian terpenting untuk menjaga keberlangsungan masyarakat. Berkembangnya masyarakat ditentukan oleh pendidikan yang dilakukan di sekolah. Sehingga sekolah berperan sangat penting dalam usaha mendewasakan anak dan membentuknya menjadi insan yang berguna bagi masyarakat. Sekolah sebagai wadah untuk mencapai tujuan tersebut

Sukmadinata (2007) menjelaskan bahwa belajar di sekolah merupakan kegiatan secara keseluruhan berlangsung cukup lama, membutuhkan waktu yang relatif panjang, menghadapi sejumlah mata pelajaran yang kadang-kadang sukar dan kurang menarik, sehingga selama proses pembelajaran siswa dituntut agar memiliki kesungguhan, ketekunan, keuletan, kerajinan, kesabaran dan sebagainya. Untuk mengikuti pembelajaran di sekolah maka diperlukan motivasi pada peserta didik. Motivasi sangat penting dan merupakan mutlak untuk belajar (Purwanto, 2011)

Motivasi mendorong seseorang untuk melakukan sebuah pekerjaan maupun kegiatan seperti halnya belajar. Hasil belajar akan menjadi optimal jika ada motivasi. Siswa yang memiliki banyak energi untuk belajar, siswa tersebut telah memiliki motivasi yang kuat. Sadirman dalam Fitri, Neviyarni dan Ifdil (2016). Hal ini dapat diartikan bahwa ketika peserta didik memiliki motivasi belajar yang tinggi, maka ia akan memiliki waktu lebih banyak untuk belajar. Dibandingkan peserta didik lain yang motivasi belajarnya sedikit atau rendah. Peserta didik dengan motivasi belajar tinggi akan lebih antusias untuk mengerjakan tugas dengan segera, tidak suka menunda-nunda tugas apalagi menunggu tugas sampai menumpuk. Mereka akan memiliki semangat belajar yang tinggi dan tidak pantang menyerah ketika mendapatkan kesulitan dalam mengerjakan tugas. Jadi motivasi merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam kehidupan manusia, demikian pentingnya sampai ada pernyataan bahwa motivasi adalah energi yang dimiliki seseorang untuk belajar (Sardiman, 2010).

Siswa SMK yang tergolong dalam usia remaja. Berdasarkan teori perkembangan, masa remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian (Fagan, 2006). Remaja mengalami proses perkembangan dan pertumbuhan serta mempunyai kecenderungan kurang stabil secara psikis banyak mengalami kesulitan dalam memotivasi cara belajar, akibatnya aktivitas belajarnya menurun dan prestasi yang diperolehnya kurang memuaskan.

Tugas guru adalah menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki oleh anak didik dengan bimbingan dan motivasi belajar, karena pada kenyataan di lapangan nilai dan prestasi belajar peserta didik kelas XI TKJ SMKN 1 Palu masih sangat rendah. Masih banyak siswa di kelas XI TKJ yang memperoleh nilai yang rendah khususnya pada mata pelajaran kejuruan. Sedangkan mata pelajaran kejuruan itu merupakan mata pelajaran

yang esensial pada siswa SMK. Hanya 30% siswa dikelas XI TKJ yang memperoleh nilai diatas KKM. Padahal banyak siswa di kelas XI TKJ memiliki tingkat kecerdasan diatas rata-rata, untuk itu perlu penanganan yang tepat dalam mengatasinya yaitu melalui konseling kelompok. Dari data yang diperoleh masih terdapat 60% siswa yang mengalami kesulitan belajar dan perlu pemberian bantuan untuk meningkatkan motivasinya sehingga prestasi belajar yang diperoleh akan meningkat.

Dari masalah yang dipaparkan diatas maka perlu dilakukan bimbingan secara mendalam untuk mengetahui akar permasalahan dan cara untuk menyelesaikan masalah tersebut. Bimbingan konseling merupakan salah satu mata pelajaran yang dikhususkan untuk membina dan membimbing siswa-siswi yang mempunyai masalah baik itu masalah internal maupun external yang mana BK atau bimbingan konseling mencakup hal-hal yang berkenaan dengan pribadi, kemasyarakatan, belajar, dan karier peserta didik (Hanan, 2017).

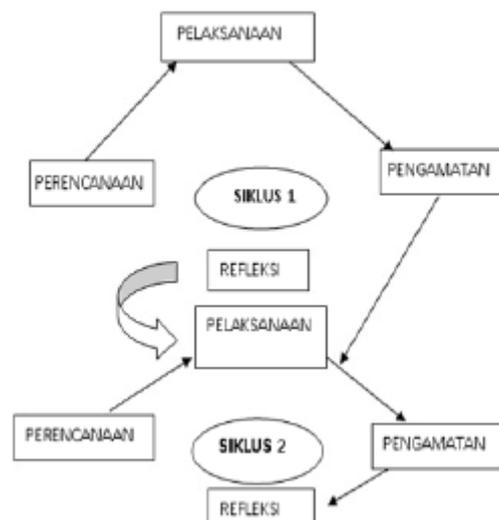
Dalam bimbingan konseling, layanan bimbingan kelompok merupakan upaya bantuan untuk dapat memecahkan masalah siswa dengan memanfaatkan dinamika kelompok. Apabila dinamika kelompok dapat terwujud dengan baik maka anggota kelompok akan saling menolong, menerima dan berempati dengan tulus (Fitriati, 2017).

Penelitian terdahulu Safitri et all (2014) menyatakan layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan motivasi belajar, dimana rata-rata skor motivasi belajar siswa meningkat. Penerapan layanan bimbingan kelompok lebih efektif untuk meningkatkan motivasi belajar, dimana rata-rata skor motivasi belajar kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas control. Hasil yang sama juga di peroleh Sudarti (2018) dalam penelitian menyimpulkan bahwa ada peningkatan motivasi belajar melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas VII H SMP Negeri 1 Trangkil Pati semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

Berdasarkan penjelasan diatas maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI TKJ SMKN 1 Palu melalui layanan bimbingan kelompok. Dengan rumusan masalahnya seberapa besar peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI TKJ SMKN 1 Palu setelah diterapkan pendekatan bimbingan kelompok.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian tindakan bimbingan konseling. Menurut Kemmis dan Mc. Taggart (Asrori, 2008) penelitian tindakan bimbingan konseling ini pada hakekatnya berupa rangkaian kegiatan yang terdiri dari 4 tahap terdiri dari: perencanaan, tindakan, pengamatan, refleksi. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI TKJ SMKN 1 Palu semester ganjil tahun ajaran 2019/2020. Banyak siswa di kelas tersebut berjumlah 28 orang. Penelitian tindakan bimbingan dan konseling ini prosedurnya menggunakan model siklus.



Gambar 1. Bagan siklus Penelitian Tindakan Bimbingan Konseling Model John Elliot (Muslihuddin, 2012)

Penelitian tindakan bimbingan konseling ini dilaksanakan dalam dua siklus selama tiga bulan. Adapun pelaksanaannya antara lain:

1. Menyusun jadwal bimbingan kelompok, perangkat layanan bimbingan konseling berupa instrument atau angket, satuan layanan bimbingan kelompok pada setiap siklus.
2. Menyusun rencana tindakan perbaikan motivasi belajar dengan penilaian yang akan digunakan pada siklus berikutnya berdasarkan hasil refleksi dan analisis terhadap hasil pembelajaran pada siklus sebelumnya.

Penelitian ini dilakukan dilakukan dalam empat tahapan pada masing-masing siklusnya yaitu tahap perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi. Tahapan tersebut dijelaskan sebagai berikut :

Prosedur Penelitian

Tahap perencanaan

Dalam tahapan ini disusun perencanaan pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran. Pada tahap ini langkah-langkah yang dilakukan antara lain: 1) Menganalisis efektifitas waktu belajar, 2) Membuat need assessment atau instrument penelitian, 3) Membuat satuan layanan konseling kelompok, 4) Membuat rangkuman materi yang akan diberikan ke siswa yakni motivasi, 5) Menyusun alat evaluasi (skala penilaian), 6) Menyiapkan lembar observasi

Tahap pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan adalah perlakuan yang dilaksanakan peneliti berdasarkan perencanaan yang telah disusun. Tahap pelaksanaan tindakan meliputi langkah-langkah sebagai berikut: 1) Tahap pembentukan yaitu upaya penumbuhan minat bersama dalam bimbingan kelompok, 2) Tahap peralihan, yaitu proses pembentukan interaksi, 3) Tahap Kegiatan atau aktivitas yaitu kegiatan inti dari konseling kelompok, 4) Tahap pengakhiran, yaitu membuat suatu kesimpulan

Tahap observasi

Observasi dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan peneliti sesuai dengan tindakan yang telah disusun. Melalui observasi penelitian dapat mencatat berbagai kelemahan dan kekuatan yang dilakukan guru dalam melaksanakan tindakan, sehingga hasilnya dapat dijadikan masukan ketika peneliti melakukan refleksi untuk penyusunan rencana ulang memasuki putaran atau siklus berikutnya. Pengamatan dilakukan oleh guru yang dibantu oleh rekan sejawat atau guru mitra selama proses kegiatan bimbingan kelompok berlangsung. Setelah selesai pemberian tindakan maka siswa diberikan angket tentang motivasi belajar untuk melihat hasil perkembangan proses penelitian tindakan bimbingan dan konseling

Tahap refleksi

Refleksi adalah sktivitas melihat berbagai kekurangan yang dilaksanakan peneliti selama tindakan Refleksi dilakukan dengan melakukan diskusi dengan observer yang biasanya dilakukan oleh teman sejawat. Setelah melakukan proses layanan bimbingan konseling, masih ditemukan kekurangan dari segi peneliti maupun yang diteliti.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket motivasi untuk mengukur dan mengetahui motivasi belajar siswa. Angket digunakan adalah jenis checklist. Angket motivasi ini menggunakan alternative jawaban “selalu (SL), sering (SR), jarang (JR) dan tidak pernah (TP)”. Indikator motivasi belajar siswa yaitu : 1) adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil; 2) adanya dorongan dan kebutuhan untuk belajar; 3) adanya harapan dan cita-cita masa depan; 4) ulet menghadapi kesulitan; 5) menunjukkan minat terhadap berbagai masalah; 6) lebih senang bekerja sendiri; 7) cepat bosan pada tugas-tugas rutin; 8) dapat mempertahankan pendapatnya; 9) senang mencari dan memecahkan soal-soal; 10) senang mengikuti pelajaran; 11) tekun dalam belajar dan menghadapi tugas matematika.

Pada angket motivasi belajar siswa digunakan kalimat pernyataan positif, sehingga jawaban selalu (SL) memiliki skor 4, sering (SR) memiliki skor 3, jarang (JR) memiliki skor 2 dan tidak pernah (TP) memiliki skor 1. Kemudian jumlah skor yang diperoleh dihitung persentasenya menggunakan rumus :

$$P = F/A \times 100\%$$

Keterangan :

- P = persentase motivasi belajar siswa
- F = jumlah skor motivasi belajar siswa
- A = jumlah skor maksimal ideal motivasi belajar siswa

Persentase yang diperoleh kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan seperti pada Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Motivasi Belajar siswa

Persentase	Kategori
86% - 100%	Sangat tinggi
71% - 85%	Tinggi
56% - 70%	Sedang
41% - 55%	Rendah
25% - 40%	Sangat Rendah

Kriteria keberhasilan penelitian tindakan ini adalah peningkatan motivasi belajar siswa yang ditandai dengan tercapainya indikator motivasi belajar yaitu rata-rata siswa mencapai $\geq 75\%$

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Pada pertemuan pertama dilaksanakan penyelenggaraan konseling kelompok. Pada konseling kelompok ini terdiri dari kegiatan pembentukan, peralihan, aktivitas dan pengakhiran. Pada pertemuan kedua konselor mengungkapkan kembali hasil dari pemberian layanan bimbingan konseling dengan pendakata bimbingan kelompok tentang meningkatkan motivasi belajar siswa sesuai dengan hasil pertemuan pertama. Selanjutnya masing-masing dari kelompok mengemukakan kembali hasil dari proses bimbingan kelompok seperti pada pertemuan pertama. Setelah itu maka siswa diberikan angket motivasi untuk melihat perkembangan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 2. Hasil Angket Motivasi belajar siswa siklus I

No	Kategori	Persentase	Jumlah siswa	Persentase perolehan
1	Sangat Tinggi	86% - 100%	2	7,14%
2	Tinggi	71% - 85%	16	57,14%
3	Sedang	56% - 70%	6	21,42%
4	Rendah	41% - 55%	4	14,28%
5	Sangat Rendah	25% - 40%	0	0%
Jumlah			28	100%

Berdasarkan tabel diatas, dari 28 siswa dikelas XI TKJ SMKN 1 Palu dapat dilihat bahwa ada siswa yang memiliki kategori rendah sebanyak 4 orang siswa, kategori sedang sebanyak 6 orang, kategori tinggi sebanyak 16 orang siswa dan kategori tinggi sebanyak 2 orang. Persentase rata-rata motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi, namun masih ada juga siswa dengan kategori sedang dan rendah. Pada kategori sedang dan rendah tersebut masih terdapat siswa belum mencapai indikator keberhasilan yaitu $\geq 75\%$. Maka penelitian dilanjutkan pada siklus II.

Siklus II

Pada siklus II dilakukan juga dengan dua kali pertemuan, dimana tahapan pada pertemuan pertama sama seperti pada siklus I yaitu pembentukan, peralihan, aktivitas dan pengakhiran. Setelah diberikan tindakan maka siswa diberikan angket motivasi. Hasil siklus 2 bisa dilihat pada Tabel 2.

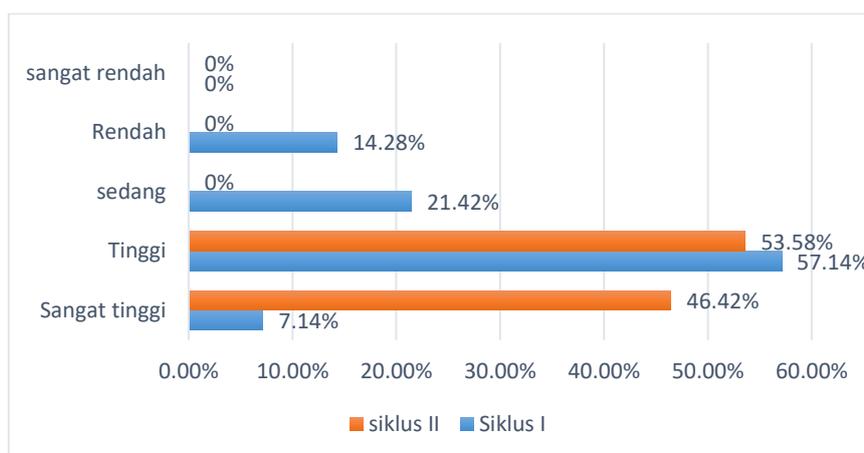
Tabel 2. Hasil Angket Motivasi belajar siswa siklus II

No	Kategori	Persentase	Jumlah siswa	Persentase perolehan
1	Sangat Tinggi	86% - 100%	13	46,42%
2	Tinggi	71% - 85%	15	53,58%
3	Sedang	56% - 70%	0	0%
4	Rendah	41% - 55%	0	0%
5	Sangat Rendah	25% - 40%	0	0%
Jumlah			28	100%

Pada tabel diatas ditunjukkan bahwa motivasi belajar siswa berada pada kategori sangat tinggi dan tinggi. Tidak ada lagi siswa di kategori sedang maupun rendah seperti pada siklus sebelumnya. Pada kategori tinggi terdapat 13 orang siswa dengan persentase 46,42% dan kategori tinggi terdapat 15 orang siswa persentase 53,58%. Dari hasil analisis data yang dilakukan pada siklus II, dimana rata-rata persentase motivasi belajar melalui pendekatan bimbingan kelompok memperoleh nilai $\geq 75\%$ yang merupakan indikator keberhasilan penelitian ini. Maka penelitian ini tidak perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya.

Pembahasan

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan menunjukkan adanya peningkatan motivasi belajar siswa melalui pendekatan bimbingan kelompok. Pada siklus I untuk kategori sangat tinggi terdapat 2 orang siswa dengan persentase 7,14%, sedangkan pada siklus II kategori sangat tinggi terdapat 13 orang siswa dengan persentase 46,42%. Kategori sangat tinggi mengalami kenaikan sebesar 39,28% dari siklus I ke silus II. Pada siklus I kategori tinggi persentasenya 57,14% dan siklus II pesentasenya 53,58%. Siklus I kategori sedang sebesar 21,42%, kategori rendah 14,28%. Namun pada siklus II tidak terdapat lagi siswa pada kategori sedang dan rendah, namun motivasi belajar siswa melalui pendekatan bimbingan kelompok pada siklus II berada pada kategori tinggi dan sangat tinggi. Peningkatan motivasi belajar siswa melalui bimbingan kelompok dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Peningkatan motivasi belajar siswa

Peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI TKJ terjadi karena diterapkannya pendekatan bimbingan kelompok. Motivasi yang merupakan daya penggerak psikis dari

dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah ketrampilan serta pengalaman (Yuniarti, 2018). Peranan motivasi sebagai daya pendorong dalam kegiatan pembelajaran dapat ditingkatkan dengan pendekatan bimbingan kelompok. Dalam pelaksanaan tindakan bimbingan kelompok melalui tahapan pembentukan, peralihan, aktivitas dan pengakhiran. Tahap aktivitas merupakan tahap inti dari konseling kelompok. Dinamika kelompok terlihat pada tahap ini, dimana masing-masing kelompok mengeksplorasi atas permintaan konselor, siswa menyampaikan situasi yang dirasakan yang berkenaan dengan motivasi belajar dan siswa diajak untuk memberikan makna terhadap permasalahan yang dihadapi.

Hasil penelitian ini juga didukung oleh Hartinah (2016) yang menyatakan bahwa sebelum perlakuan dengan bimbingan kelompok, motivasi belajar siswa berada pada kategori rendah, setelah perlakuan ditemukan peningkatan sebanyak 100% menjadi kategori sedang, bahkan setelah dilakukan follow up terdapat peningkatan yang sangat baik yaitu empat orang siswa memiliki kategori tinggi sedangkan yang lain berada pada kategori sedang. Demikian juga disampaikan Mutammimah (2018) bahwa bimbingan kelompok memberikan kontribusi secara signifikan terhadap motivasi belajar siswa.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan bimbingan dan konseling terhadap siswa kelas XI TKJ SMKN 1 Palu maka diperoleh kesimpulan bahwa penerapan bimbingan kelompok dalam kegiatan bimbingan dan konseling dapat membantu meningkatkan motivasi belajar siswa. Hal tersebut didukung oleh data hasil penelitian pada siklus I, motivasi belajar siswa berada pada kategori tinggi dengan persentase 7,14%, kategori tinggi 57,14% sedangkan kategori sedang dan rendah masing-masing 21,42% dan 14,28%. Pada siklus II terjadi peningkatan dimana motivasi siswa berada pada kategori sangat tinggi dan kategori tinggi dengan persentase masing-masing 46,42% dan 53,58%. Kategori sedang, rendah dan sangat rendah sudah tidak ditemukan lagi pada siklus II. Peningkatan motivasi belajar siswa kelas XI TKJ SMKN 1 Palu terjadi karena adanya penerapan pendekatan bimbingan kelompok. Dalam setiap kegiatan layanan bimbingan konseling hendaknya guru melibatkan siswa secara aktif dan menjadikan kegiatan dinamika kelompok sebagai upaya dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi siswa

DAFTAR PUSTAKA

- Fagan. (2006). *Psikologi Remaja*. PT Gramedia.
- Fitri, E., Neviyarni, & Ifdil. (2016). Efektivitas Layanan Informasi dengan Menggunakan Metode Blended Learning Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling*. 2(2) : 84 - 92.
- Fitriati, T.K. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Melalui Pendekatan Bimbingan Kelompok. *Jurnal Bimbingan Konseling*. 6(1) : 88 – 100.

- Hanan, A. (2017). Meningkatkan Motivasi Belajar Bimbingan konseling Siswa Kelas VIII.C Melalui Bimbingan Kelompok Semester Satu Tahun Pelajaran 2015/2016. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*. 3 (1) : 62 – 72.
- Hartina, G. (2016). Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa melalui Layanan Bimbingan Kelompok Menggunakan Metode Problem Based Learning. *Jurnal Konseling GUSJIGANG*, 2(2) : 153 - 156
- Maliki, Z. (2010). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Muslihuddin. (2012). *Kiat Sukses Melakukan Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, Bandung: Rizqi Press.
- Mutammimah, E. (2018). Peningkatan Motivasi Belajar Melalui Bimbingan kelompok dengan Media Audio Visual Pada siswa kelas X MAN 1 Kudus. *Konseling Edukasi : Journal of Guidance and Conseling*, 2(1) : 78 – 97
- Nuraini, S., Neviyarni & Irianto, A. Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan mengurangi perilaku Membolos Siswa. *Konselor* . 3(4) : 180 – 195
- Sukmadinata, N.S. (2007). *Bimbingan Konseling dalam Praktek*. Jakarta : Maestro
- Purwanto, N. (2011). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Sardiman. (2010). *Interaksi dan Motivasi Belajar*. Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Yuniarti, C.T. (2018). Meningkatkan Motivasi Belajar Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Modeling Pada siswa Kelas XI APH SMKN 1 Cepu Semester Gasal Tahun 2017/2018). *Empati*, 5(1) : 1 - 11